

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikenalkan oleh Spence (1973) yang mengemukakan bahwa pemilik informasi (perusahaan) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang bermanfaat bagi pihak luar (investor) terkait kondisi suatu perusahaan. Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang pada kelangsungan hidup suatu perusahaan (Guthrie et al., 2004). Ketika informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi, pelaku pasar terlebih dahulu akan menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Pengumuman informasi tersebut adalah sinyal bagi investor yang akan mengakibatkan perubahan dalam volume perdagangan saham.

Berdasarkan pada teori sinyal oleh Spence (1973) mengungkapkan bahwa sebuah perusahaan dengan kinerja perusahaan yang baik akan mengirimkan sinyal baik yang dapat direspon oleh pasar. Berkaitan dengan teori tersebut, apabila perusahaan menginformasikan kinerja laba bersih dengan baik yang dapat dilihat

dari tingginya nilai profitabilitas. Hal ini akan mengasumsikan investor bahwa taraf pengembalian investasi yang akan diterima adalah tinggi. Sinyal dari tingkat profitabilitas yang tinggi ini akan menarik minat investor dan dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Godfrey et al. (2006) mengatakan teori sinyal adalah berbicara mengenai perusahaan maupun investor dalam menggunakan informasi pada laporan keuangan untuk memberikan tanda atau sinyal harapan dan tujuan masa depan. Hubungan teori sinyal dengan likuiditas atau *current ratio*, ketika hasil likuiditas tinggi berarti perusahaan dikatakan mampu untuk membayar semua kewajiban jangka pendeknya, hal tersebut memberikan sinyal yang baik kepada investor. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menyelesaikan masalah hutangnya, semakin tinggi nilai rasio likuiditasnya maka akan meningkatkan peluang-peluang perusahaan untuk membayar serta menyelesaikan masalahnya terkait dengan hutang perusahaan menunjukkan mampu menyelesaikan masalah hutangnya. (Hanifa, 2019).

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan berupa informasi mengenai kemampuan atau kinerja perusahaan (Wolk et al. 2000). *Leverage* merupakan rasio yang dapat memberikan informasi mengenai seberapa jauh kemampuan perusahaan didanai oleh utang jika dibandingkan dengan modal sendiri. Semakin kecil tingkat *leverage*, semakin besar peluang perusahaan dapat membayar seluruh kewajiban. Apabila nilai *leverage* perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba,

perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi deviden (Dharmastuti, 2014).

2.1.2. Manajemen Keuangan

a. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah aktivitas yang dilakukan dengan usaha untuk memperoleh dana dengan biaya yang diatur seminimal mungkin dan mengelola dana tersebut secara efektif guna mencapai tujuan perusahaan (Sujarweni, 2019:9).

Manajemen keuangan merupakan kegiatan yang pengelolaan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan mencari dan menggunakan dana secara efisien dan efektif dalam rangka mencapai tujuan perusahaan (Irfani, 2020:11).

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah seluruh aktivitas yang terdapat dalam manajemen keuangan yang berhubungan dengan cara pengelolaan keuangan perusahaan secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan –tujuan perusahaan yang telah ditetapkan.

b. Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Irfani (2020:15) fungsi manajemen keuangan terbagi menjadi dua, yaitu fungsi utama dan fungsi penunjang. Fungsi utama manajemen keuangan meliputi fungsi pendanaan, fungsi operasional. Sedangkan fungsi investasi. Sedangkan fungsi penunjang manajemen keuangan meliputi fungsi forecasting, fungsi pengendalian dana, dan fungsi-fungsi lainnya, yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Fungsi Pendanaan

Fungsi pendanaan meliputi penetapan tujuan peruntukan dana, menetapkan jumlah dana yang akan diarik sesuai dengan anggaran kebutuhan dana untuk mendanai seluruh kegiatan operasional dan investasi perusahaan.

2) Fungsi Operasional

Fungsi operasional meliputi aktivitas pengalokasian dana jangka pendek sebagai model kerja untuk kepentingan operasional perusahaan secara berkala guna menghasilkan pendapatan.

3) Fungsi Investasi

Fungsi investasi meliputi aktivitas peengalokasian dana jangka panjang untuk investasi aset tetap maupun investasi keuangan pada sekuritas seperti obligasi, deposito berjangka, reksa dana, saham dan berbagai instrument investasi keuangan lainnya.

4) Fungsi *Forecasting*

Fungsi *forecasting* menentukan kelangsungan hidup dan keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan harus mampu memprediksi sesuatu yang sifatnya tidak bias dikendalikan perusahaan perubahan-perubahan perusahaan seperti perubahan kondisi pasar, perkembangan pengetahuan dan teknologi, prubahan kondisi perekonomian dunia.

5) Fungsi Pengendalian Dana

Fungsi pengendalian dana berupa usaha untuk menyesuaikan antara realisasi kinerja keuangan dan anggaran yang telah ditentukan dengan tujuan

untuk menganalisis, mengidentifikasi dan mengevaluasi adanya penyimpangan-penyimpangan dalam pengelolaan.

6) Fungsi-Fungsi Lain

Fungsi-fungsi lain dalam manajemen keuangan antara lain fungsi asuransi, fungsi perencanaan insentif yang meliputi tunjangan pension, pembagian dividen, pengumpulan piutang dan fungsi kredit, fungsi penetapan harga dan pengkajian pengaruh harga terhadap profitabilitas perusahaan.

2.1.3. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2010:66) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkannya pada setiap periode tertentu. Fahmi (2018:21) mendefinisikan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Definisi laporan keuangan diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan adalah laporan pertanggung jawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepada pemangku kepentingan atau yang sering disebut *stakeholder* diluar perusahaan.

Laporan keuangan dibuat untuk mengetahui kondisi finansial sebuah perusahaan secara keseluruhan. Biasanya laporan keuangan dibuat dalam periode tertentu. Penentuan ini ditentukan berdasarkan kebijakan yang ada di perusahaan masing-masing apakah akan dibuat setiap bulan atau setiap satu tahun sekali, terkadang ada juga perusahaan yang menggunakan keduanya. Laporan keuangan tersebut berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan yang dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan ini akan menjadi lebih bermanfaat apabila informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Laporan keuangan tahunan suatu perusahaan merupakan sumber informasi yang mempunyai ranking tertinggi dibandingkan dengan sumber-sumber informasi lainnya, seperti informasi dari pialang, media massa, prospektus, maupun pemberitahuan dari pihak manajemen.

b. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan tahunan perusahaan secara umum terdiri dari lima laporan keuangan pokok yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan laporan catatan atas laporan keuangan. Kasmir (2016:28) menjelaskan bahwa:

- 1) Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan

dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktivitas (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

- 2) Laporan laba-rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.
- 3) Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
- 4) Laporan arus kas (*cash flow*) merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.
- 5) Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data keuangan.

c. Pengguna Laporan Keuangan

Secara umum pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Menurut Hery (2015:2) yang termasuk ke dalam kategori pemakai internal, yaitu:

- 1) Direktur dan Manager Keuangan, menggunakan laporan keuangan untuk menentukan mampu tidaknya perusahaan dalam melunasi utangnya secara tepat waktu kepada kreditor (bankir, supplier) maka mereka membutuhkan informasi mengenai besarnya uang kas yang tersedia di perusahaan pada saat menjelang jatuh temponya pinjaman/utang.
- 2) Direktur Operasional dan Manajer Perusahaan, menggunakan laporan keuangan untuk menentukan efektif tidaknya saluran distribusi produk maupun aktivitas pemasaran yang telah dilakukan perusahaan maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya penjualan (tren penjualan).
- 3) Manajer dan Supervisor Produksi, mereka membutuhkan informasi akuntansi biaya untuk menentukan besarnya harga pokok produksi, yang pada akhirnya juga sebagai dasar untuk menetapkan harga jual produk per unit.

Adapun yang termasuk ke dalam kategori pemakai eksternal menurut Hery (2015:2) antara lain:

- 1) Investor (penanam modal), menggunakan laporan keuangan untuk mengambil keputusan dalam hal membeli atau melepas saham investasinya. Investor sebagai pihak luar dari investee (penerima modal) dapat menilai prospek

terhadap dana yang akan (telah) diinvestasikannya lewat laporan keuangan (*investee*), apakah menguntungkan (*profitable*) atau tidak.

- 2) Kreditor, seperti supplier dan bankir, menggunakan laporan keuangan untuk mengevaluasi besarnya tingkat risiko dari pemberian kredit atau pinjaman uang. Dalam hal ini, kreditor dapat memperkecil risiko dengan cara mencari tahu seberapa besar tingkat bonafiditas dan likuiditas debitor lewat laporan keuangan debitor bersangkutan.
- 3) Pemerintah, berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan (wajib pajak) dalam hal perhitungan dan penetapan besarnya pajak penghasilan yang harus disetor ke kas negara.
- 4) Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), mewajibkan *public corporation* (emiten) untuk melampirkan laporan keuangan secara rutin kepada BAPEPAM dengan tujuan untuk melindungi para investor.
- 5) Ekonomi, Praktisi, dan Analis, menggunakan laporan keuangan untuk memprediksi situasi perekonomian, menentukan besarnya tingkat inflasi, pertumbuhan pendapatan nasional, dan lain sebagainya.

2.1.4. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2015:163) analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Kasmir (2016:104) mendefinisikan bahwa analisis rasio merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan

keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik dalam menganalisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan yang menjelaskan kepada penganalisis mengenai keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan

b. Jenis – Jenis Rasio Keuangan

Berdasarkan fungsi dan kegunaannya pengelompokan rasio dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Fahmi (2015:121) menjelaskan bahwa rasio terbagi ke dalam 5 (lima) jenis, yaitu:

- 1) Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*), merupakan jenis rasio yang berguna untuk mengukur keberhasilan manajemen untuk menghasilkan laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi
- 2) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), merupakan jenis rasio yang berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancarnya secara tepat waktu. Rasio likuiditas dapat mengetahui utang lancar atau utang jangka pendek perusahaan mampu dibayar oleh aset lancar yang dimiliki perusahaan.
- 3) Rasio Solvabilitas (*Solvability/Leverage Ratio*), merupakan jenis rasio yang berguna untuk mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan utang dalam membiayai perusahaan. Perusahaan yang terlalu banyak menggunakan

utang akan beresiko, sehingga sebaiknya perusahaan menyeimbangkan pembiayaan asset baik dari utang dan modalnya.

- 4) Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), merupakan jenis rasio yang berguna untuk mengukur seberapa jauh efektivitas perusahaan dalam mempergunakan sumber-sumbernya, misalnya efisiensi penggunaan asset perusahaan. Dimana pengguna aktivitas ini dilakukan secara maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.
- 5) Rasio Nilai Pasar (*Market Value Ratio*), merupakan jenis rasio yang dapat memperlihatkan bagaimana perusahaan dinilai investor di pasar modal. Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar.

2.1.5. Nilai Perusahaan

a. Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Patra (2014), nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Bagi perusahaan didefinisikan nilai pasar. Nilai pasar merupakan persepsi pasar yang berasal dari investor, kreditur dan stakeholder lain terhadap kondisi perusahaan yang tercermin pada nilai pasar saham perusahaan yang bisa menjadi ukuran nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Sujoko dan Soebinto, 2013:131). Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa

depan.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan suatu kondisi tertentu yang bisa dicapai oleh perusahaan yang tercermin dari harga pasar saham perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator pasar saham, sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Nilai perusahaan yaitu harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual. Maka dari itu setiap perusahaan akan selalu berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan memiliki harga saham perusahaan yang tinggi (Husnan & Pudjiastuti, 2012:7). Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan semua investor yang menanamkan modalnya. Karena nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran yang di dalamnya terdapat menambah kekayaan pemegang saham karena dividen yang dibagikan semakin tinggi pula. Semakin tinggi nilai suatu saham membuat nilai perusahaan dan kemakmuran para investor juga semakin tinggi (Fenandar & Raharja, 2012). Kekayaan pemegang saham suatu perusahaan ditunjukkan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan yang dibuat oleh manajer seperti keputusan investasi, pendanaan dan juga manajemen aset (Rodoni & Ali, 2014:4).

b. Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur dengan nilai pasar (Fahmi, 2015). Rasio penilaian ini menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar dan mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen terhadap kondisi penerapan yang akan

dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Berikut adalah metode yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan diantaranya adalah:

1. *Price Book Value (PBV)*

Price to Book Value Ratio (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh sebab itu, nilai PBV juga harus dibandingkan dengan PBV saham emiten lain dalam industri yang sama. Apabila terlalu jauh perbedaannya maka sebaiknya perlu dianalisis lebih lanjut (Hery, 2016:145). Perhitungan nilai buku per lembar saham adalah dengan membandingkan total ekuitas saham biasa dengan jumlah saham beredar. Adapun rumus darirasio PBV menurut Hery (2016:147) adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Price of Stock}}{\text{Book Value}}$$

2. *Tobin's Q Ratio (Q Tobin)*

Q Tobin pertama kali dikenalkan oleh James Tobin. Dzahabiyya, dkk (2020) menyatakan bahwa *Tobin's Q* merupakan rasio nilai perusahaan yang dinilai dari nilai asetnya yang mana apabila angka yang diperoleh lebih besar dari angka pada tahun sebelumnya berarti terdapat kemungkinan bahwa perusahaan telah mengelola asetnya lebih baik dan dengan pengelolaan aset yang baik perusahaan mampu meningkatkan laba perusahaan. Q Tobin adalah metode atau alat ukur

untuk mengukur nilai perusahaan dengan membandingkan nilai kapitalisasi pasar ditambah hutang dengan total aset perusahaan. Menurut Hery (2016:147) *Q* Tobin dapat dihitung dengan rumus:

$$Q\ Tobin = \frac{\text{Nilai kapitalisasi pasar} + \text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

Tobin's Q adalah metode atau alat ukur untuk mengukur kinerja perusahaan, yang menunjukkan suatu performa atau kinerja manajemen dalam mengelola aset perusahaan.

3. *Price Earning Ratio* (PER)

Harmono (2015) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) adalah harga per lembar saham, indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan publik di Indonesia. Sedangkan menurut Fahmi (2014:83), pengertian *Price Earning Ratio* (PER) adalah perbandingan antara *market price per share* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham), maka PER merupakan rasio yang digunakan investor untuk menilai saham suatu perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) adalah gambaran apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan melalui perbandingan harga pasar per lembar saham dan laba per lembar saham. *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi mengindikasikan investor mengharapkan pertumbuhan laba bersih yang tinggi dari perusahaan. PER adalah hubungan antara harga saham dengan *Earning Per Share* saat ini yang digunakan secara luas oleh investor sebagai panduan umum

untuk mengukur nilai saham. PER menunjukkan berapa kali lipat para investor di pasar mau membayar untuk setiap rupiah laba per saham yang dihasilkan perusahaan, sehingga PER mencerminkan daya tarik sebuah saham. Kegunaan *Price Earning Ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *Earning Per Share*.

Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan tinggi biasanya mempunyai *Price Earning Ratio* yang tinggi pula, dan hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba di masa mendatang. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung mempunyai *Price Earning Ratio* yang rendah pula. Semakin rendah *Price Earning Ratio* suatu saham maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan. Berikut rumus *Price Earning Ratio* (PER) menurut Fahmi (2014):

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Price per share}}{\text{Earning per share}}$$

2.1.6. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas.

Menurut Fahmi (2018:80) rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin banyak nilai rasio profitabilitas maka semakin baik kemampuan perolehan keuntungan perusahaan.

Kasmir (2016:196) mendefinisikan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini

juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya perusahaannya seperti penjualan, aset dan juga modal. Alat yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu rasio profitabilitas.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan beberapa komponen di laporan keuangan terutama pada laporan laba rugi dan neraca, sehingga pengukuran dapat dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk melihat perkembangan perusahaan dalam waktu tertentu, dalam kenaikan atau penurunan dan mencari penyebabnya (Kasmir, 2012:196).

b. Jenis - Jenis Rasio Profitabilitas

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio ini mengukur persentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Semakin baik *gross profit margin*, maka semakin baik operasional perusahaan Fahmi (2018:82). Tetapi perlu diperhatikan bahwa *gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka *gross profit margin* akan menurun, begitu pula sebaliknya. Adapun menurut Fahmi (2013:135) *gross profit margin* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cos of Good sold}}{\text{Sales}}$$

2. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini yaitu penjualan yang sudah dikurangi dengan seluruh beban termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena melebihi harga pokok penjualan. Adapun *net profit margin* menurut Fahmi (2015:136) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

3. *Return on Equity (ROE)*

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return on Equity (ROE)*. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan yang didasari dengan modal sendiri dari sudut pandang pemegang saham. Menurut Kasmir (2016:115) *Return on Equity (ROE)* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan. Adapun *Return on Equity (ROE)* menurut Fahmi (2018:82) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Modal Sendiri}}$$

4. *Return On Investment (ROI)*

Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan maupun memberikan pengembalian keuntungan sesuai yang diterapkan Fahmi (2013:135).

Dan investasi tersebut sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Fahmi (2018:82) ROI dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Asset}}$$

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return on equity*. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan yang didasari dengan modal sendiri dari sudut pandang pemegang saham. Menurut Kasmir (2016:115) *Return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan.

2.1.7. Rasio Likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas

“Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*) adalah rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu” (Fahmi 2018:65).

Menurut Kasmir (2016:128) likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih.

Berdasarkan kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya (utang lancar) pada saat jatuh tempo.

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya pada tepat waktu berarti perusahaan dalam keadaan likuid dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan dengan tepat pada waktunya apabila perusahaan mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancar atau hutang jangka pendek, dengan demikian likuiditas sangat penting bagi sebuah perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi menggambarkan arus kas yang baik sehingga perusahaan tersebut tidak enggan untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai aturan yang berlaku.

b. Jenis – Jenis Rasio Likuiditas

1. *Current Ratio*

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan” (Kasmir 2016:111). Semakin tinggi *current ratio* maka perusahaan berada dalam kondisi baik, sehingga menimbulkan dampak yang positif pada nilai perusahaan. Akan tetapi jika *current ratio* semakin kecil maka menunjukkan bahwa pada perusahaan mengalami masalah dalam keuangannya, dan hal ini akan memberikan pandangan negatif bahwa perusahaan akan kesulitan dalam membayar kewajibannya. Menurut Kasmir (2016:119) *current ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. *Quick Ratio*

Menurut (Kasmir 2010:111) *quick ratio* adalah rasio untuk mengukur jumlah aktiva lancar, tanpa mengorbankan persediaan dijual untuk menutup kewajiban

jangka pendeknya, semakin baik kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya. Menurut Kasmir (2016:119) *quick ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3. *Cash Ratio*

Menurut (Kasmir 2016:112) *cash ratio* adalah rasio yang membandingkan antara jumlah kas dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan ketersediaan uang kas dalam membayar utang. Menurut Kasmir (2016:119) *cash ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

4. *Working Capital to Total Assets Ratio*

Menurut (Kasmir 2016:113) *working capital to total assets ratio* adalah menunjukkan proporsi modal kerja bersih dari total aset lancar perusahaan dalam mendukung operasional perusahaan. Menurut Kasmir (2016:119) *working capital to total assets* dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{Working Capital to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan” (Kasmir 2016:111). Semakin tinggi *current ratio* maka perusahaan berada dalam kondisi baik, sehingga menimbulkan dampak yang positif pada nilai perusahaan. Akan tetapi jika *current ratio* semakin kecil

maka menunjukkan bahwa pada perusahaan mengalami masalah dalam keuangannya, dan hal ini akan memberikan pandangan negatif bahwa perusahaan akan kesulitan dalam membayar kewajibannya.

2.1.8. Rasio *Leverage*

a. Pengertian Rasio *Leverage*

“*Leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang” (Fahmi 2018:72). Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Menurut Kasmir (2014:153) *leverage* adalah rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktifitas perusahaan dibiayai dengan utang.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio leverage merupakan suatu rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (*long term loan*) seperti pembayaran bunga atas hutang, pembayaran pokok akhir atas hutang dan kewajiban-kewajiban tetap lainnya. Hutang jangka panjang biasanya didefinisikan sebagai kewajiban membayar yang jatuh temponya lebih dari satu tahun.

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* atau *solvency ratio* membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya. Rasio ini memaparkan jumlah aset perusahaan yang dimiliki pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki kreditor (pemberi utang). Rasio ini menekankan peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukan

presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Rasio ini bertujuan untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal. Sementara itu, rasio ini bermanfaat bagi perusahaan untuk mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta untuk mengetahui rasio untuk memenuhi kewajibannya.

b. Jenis –Jenis Rasio *Lverage*

1. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Debt to asset ratio merupakan rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset. Apabila nilai rasio tinggi, artinya utang yang digunakan sebagai pendanaan semakin besar sehingga berdampak terjadi kesulitan bagi perusahaan untuk memperoleh dana pinjaman dikarenakan kekhawatiran dan ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi utang dengan aktiva yang dimiliki. Menurut Kasmir (2010:119) *debt to asset ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, untuk menghitung rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir 2014:112). *Debt to equity ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh investor terhadap pemberi pinjaman. Jika *debt to equity ratio* suatu perusahaan tinggi, maka sumber dana yang diperoleh dari investor cukup rendah, sehingga dapat

dikatakan bahwa total hutang yang dimiliki lebih besar jika dibandingkan dengan total modal sendiri, dan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). *Debt to equity ratio* dapat dihitung dengan menggunakan total hutang dibagi dengan modal sendiri. Menurut Kasmir (2014:126) rumus *debt to equity ratio* yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

3. *Time Interest Earned Ratio*

Rasio *time interest earned ratio* disebut juga dengan rasio kelipatan. *Time interest earned ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), karena tidak mampu membayar bunga (Kasmir 2014:112). Menurut Kasmir (2016:126) *time interest earned ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Equity}}$$

4. *Fixed Charge Coverage Ratio (FCC)*

Rasio ini disebut juga dengan rasio menutup beban tetap. Rasio ini menyerupai *times interest earned ratio*, hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (Kasmir 2014:112). Rasio *fixed charge coverage* ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman dan

sewa. Menurut Kasmir (2014:127) *fixed charge coverage ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$FCC = \frac{EBIT + \text{Beban Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Beban Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

5. Long-term Debt to Equity Ratio (LTDtER)

Rasio *long-term debt to equity ratio* merupakan rasio utang jangka panjang dengan ekuitas sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah ekuitas sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan ekuitas sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Kasmir, 2014:112). *Long term debt* merupakan sumber dana pinjaman yang bersumber dari utang jangka panjang, seperti obligasi dan sejenisnya. LTDtER ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$LTDtER = \frac{\text{Long - Term Debt}}{\text{Equity}}$$

Dari kelima metode pengukuran *leverage*, penulis hanya menggunakan salah satu jenis rasio *leverage* yaitu *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang membandingkan total hutang dengan modal sendiri. Tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa komposisi total utang lebih besar dibandingkan dengan total modal itu sendiri. Menurut Elviani, dkk (2019) tingginya rasio ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang dinilai buruk dan dapat mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang konsisten dengan hubungan antara pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil
1.	Selin Lumoly, Sri Murni, Victoria N. Untu (2018).	Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Logam dan Sejenisnyayang Terdaftar di BEI)	Secara parsial likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2.	Ririn El Sintarini, Djawoto (2018).	Pengaruh Profitabilitas, likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan Farmasi di BEI	Profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016, sedangkan likuiditas, solvabilitas dan aktivitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
3.	Ignatius LeonarduL ubis, Bonar M Sinag, dan Hendro Sasongko (2017).	<i>Effect of Profitability, Capital Structures, and Liquidity to the Value Of the Company.</i>	<i>Return on equity</i> (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV sehingga perusahaan perlu memperhatikan dan terus meningkatkan ROE dengan cara mengembangkan prospek kegiatan dalam rangka untuk peningkatan laba.
4.	Muhamma d Faishal Kahfi, Dudi Pratomo, Wiwin Aminah (2018).	<i>Effect of CR, DER, TATO and ROE to The Value of The Company (Study on food and Beverage Sector Manufacturing Companies Listed on Indonesia Sock Exchange (BEI) Year 2011-2016).</i>	Secara simultan CR, DER, TATO dan ROE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara parsial CR, DER dan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan DER berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan ROE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5.	Fakhrana Oktaviarni, Yetty	<i>The Effect Of Profitability, Liquidity, Leverage, Dividend Policy, and Sized</i>	<i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR), dan ukuran perusahaan

No.	Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil
	Murni, Bambang Suprayitno (2019).	<i>on Company Value(Empirical Study of Real Estate, Property and Building Construction Sector Companies Registered on the Indonesia Stock Exchange 2014-2016</i>	berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan leverage yang diprosikan dengan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
6.	Nurhayati, Khoirul Ifa, Ratna Wijayanti Daniar Paramita (2019).	Pengaruh <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Periode 2015-2017).	Pengaruh ROE terhadap PBV adalah positif dan signifikan. Pengaruh CR terhadap PBV adalah positif dan signifikan, DER tidak mempengaruhi PBV secara signifikan.
7.	Neneng Khoiriah (2019).	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap <i>Return on Equity</i> Implikasinya pada nilai Perusahaan (PBV).	<i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> secara simultan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variable <i>Return on Equity</i> (Y). <i>Return on Equity</i> (Y) berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV).
8.	Rizky Adhitya Nugraha, Mohammad Fany Alfarisi (2020).	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan.	Profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Leverage</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Likuiditas memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
9.	Fitriana Mahayati, Siti Fatonah, Ranny Meilisa (2021).	Pengaruh <i>Return on Equity</i> (ROE) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI	<i>Return on equity</i> berpengaruh terhadap <i>price book value</i> dan <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>price book value</i> dan secara simultan antara <i>return on equity</i> dan <i>debt to equity ratio</i> secara simultan berpengaruh terhadap <i>price book value</i> .
10	Rizqia Muharramah, Mohamad Zulman Hakim	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan profitabilitas Terhadap nilai Perusahaan.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan mempengaruhi Nilai Perusahaan. Sementara <i>Leverage</i> dan Profitabilitas tidak mempengaruhi Nilai Perusahaan.

No.	Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil
			(2021).

Sumber: Hasil olah data (2022)

Lumoly et al., (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI.

Sintarini & Djawoto, (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016, sedangkan likuiditas, solvabilitas dan aktivitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

LeonarduLubis et al., (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV sehingga perusahaan perlu memperhatikan dan terus meningkatkan ROE dengan cara mengembangkan prospek kegiatan dalam rangka untuk peningkatan laba.

Muhammad Faishal Kahfi & Aminah, (2018) secara simultan CR, DER, TATO dan ROE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara parsial CR, DER dan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan DER berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan ROE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Oktaviarni et al., (2019) hasil penelitian menunjukkan *Return on Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Dividend Payout Ratio* (DPR), dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan leverage yang

diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nurhayati et al., (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh ROE terhadap PBV adalah positif dan signifikan. Pengaruh CR terhadap PBV adalah positif dan signifikan, DER tidak mempengaruhi PBV secara signifikan.

Khoiriah, (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* secara simultan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variable *Return on Equity* (Y). *Return on Equity* (Y) berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

Nugraha & Alfari, (2020) hasil penelitian menunjukkan profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Likuiditas memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Mahayati et al., (2021) hasil penelitian menunjukkan *return on equity* berpengaruh terhadap *price book value* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *price book value* dan secara simultan antara *return on equity* dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *price book value*..

Muharramah & Hakim, (2021) hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan mempengaruhi Nilai Perusahaan. Sementara *Leverage* dan Profitabilitas tidak mempengaruhi Nilai Perusahaan.

2.3. Kerangka Penelitian

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independe dan dependen. Apabila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.

Kerangka berpikir yang baik menjabarkan secara teoritis hubungan antar variabel yang akan diteliti. Menurut Sekaran dalam (Sugiyono, 2014) menyatakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual khususnya tentang bagaimana teori berhubungan dengan beberapa faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

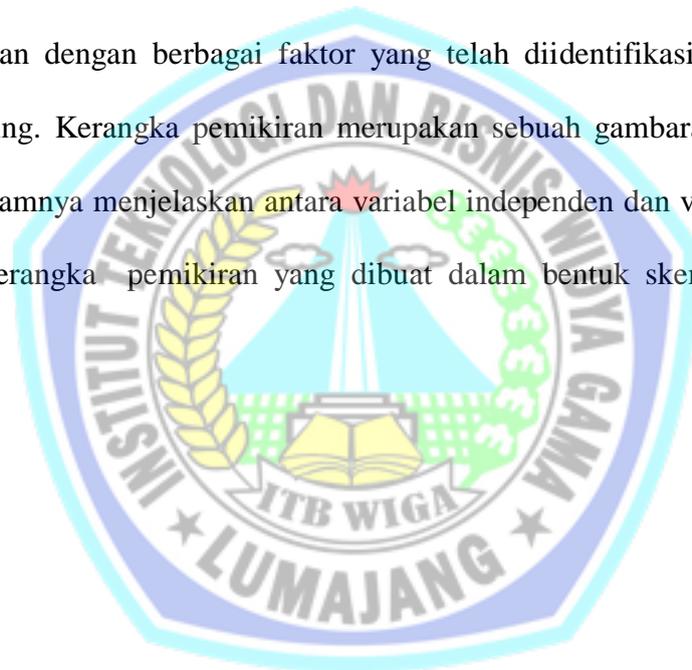
Haryoko dalam Sugiyono (2014) mengatakan bahwa kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkaitan dengan dua variabel atau lebih. Apabila peneliti hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti selain mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.

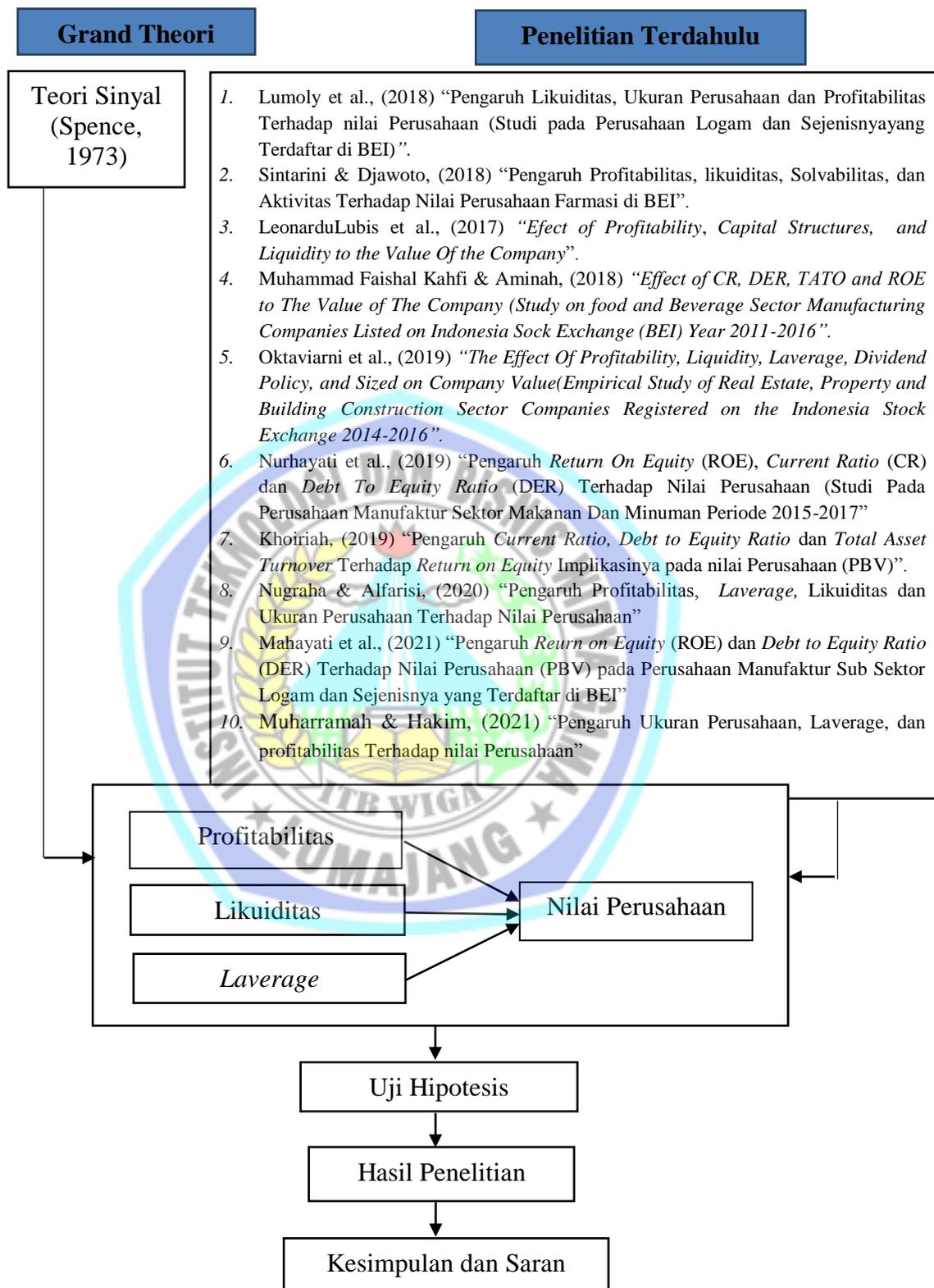
Penelitian yang berkenan dengan dua variabel atau lebih, biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk komparasi maupun hubungan. Oleh karena itu dalam rangka menyusun hipotesis penelitian yang berbentuk hubungan

maupun komparasi, maka perlu dikemukakan kerangka berfikir. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu:

a. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual akan teori yang saling hubungan satu sama lain terhadap berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Menurut Sugiyono, (2014) mengemukakan bahwa, kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran merupakan sebuah gambaran berupa konsep yang didalamnya menjelaskan antara variabel independen dan variabel dependen. Adapun kerangka pemikiran yang dibuat dalam bentuk skema yakni sebagai berikut:





Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran
Sumber : *Grand Theory* dan *Penelitian Terdahulu*

b. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2014) kerangka konseptual merupakan suatu hubungan yang akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu, antara variabel independen dengan variabel dependen yang akan di amati atau diukur melalui penelitian yang akan di laksanakan.

Nilai perusahaan merupakan suatu kondisi tertentu yang bisa dicapai oleh perusahaan yang tercermin dari harga pasar saham perusahaan (Rahayu & Sari, 2018). Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas, likuiditas, dan *laverage*.

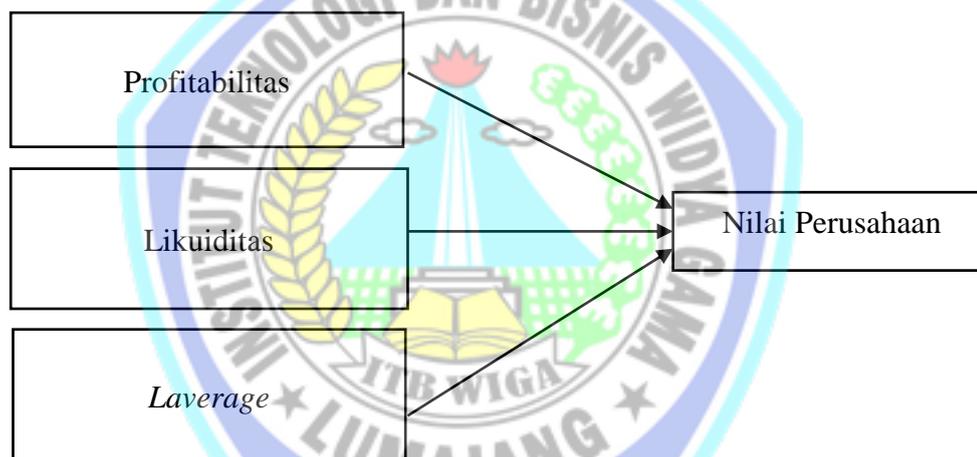
Profitabilitas menurut Fahmi (2018:80) adalah rasio untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin banyak nilai rasio profitabilitas maka semakin baik kemampuan perolehan keuntungan perusahaan.

Rasio Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi 2018:65). Perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya tepat waktu berarti perusahaan dalam keadaan likuid dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan dengan tepat pada waktunya apabila perusahaan mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancar atau hutang jangka pendek, dengan demikian likuiditas sangat penting bagi sebuah perusahaan.

Laverage adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang (Fahmi, 2018:72). Artinya seberapa besar beban utang yang

ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Rasio solvabilitas atau atau *leverage ratio* atau *solvency ratio* membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya

Berdasarkan pada kerangka pemikiran maka dapat digambarkan paradigma penelitian yang disajikan pada gambar 2.2. yang menunjukkan bahwa penelitian ini menguji hubungan kausalitas pengaruh masing-masing atau secara parsial variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, *laverage* dan nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.



Gambar 2.3. Kerangka Konseptual
Sumber : Kasmir (2016), Kasmir (2015), dan Fahmi (2018)

Paradigma yang disajikan pada gambar 2.3. merupakan paradigma ganda dengan 4 variabel, yaitu tiga variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). Paradigma kotak digunakan dalam penelitian ini sebab penelitian ini memakai variabel dengan satu proksi. Sedangkan jika memakai paradigma dengan bentuk elips kurang tepat digunakan karena paradigma bentuk elips digunakan untuk variabel dengan indikator lebih dari satu (Ferdinand, 2014:182).

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2014). Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

2.4.1. Hipotesis Pertama

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya seperti aktiva, modal dan juga penjualannya. Jika rasio ini semakin tinggi maka dapat diartikan bahwa perusahaan semakin efektif dan efisien dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber dayanya.

Apabila rasio profitabilitas ini semakin naik maka menandakan bahwa laba semakin bertambah yang akhirnya semakin dapat memakmurkan pemegang sahamnya. *Signalling theory* menyebutkan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang bagus sehingga akan mendapatkan respon yang positif dari para investor yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Teori tersebut didukung oleh hasil penelitian Nurminda, dkk (2017), Sintarini &

Djawoto (2018), dan Leonardu, dkk (2017) yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1= Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

2.4.2. Hipotesis Kedua

Kasmir (2014) mendefinisikan rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo, baik kewajiban dari pihak luar perusahaan maupun pihak di luar perusahaan. Hal tersebut akan memberikan dampak besar pada nilai perusahaan di hadapan para investor dalam megambil keputusan karena tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar seluruh kewajiban yang dimilikinya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Investor akan menilai bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi mampu mengelola perputaran kas, perputaran kas yang baik mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut lancar atau likuid (Aditya & Henny, 2019). Teori tersebut didukung oleh hasil penelitian Oktaviarni, dkk (2019), Nugraha & Alfarisi (2020), Kushartono & Nurhasanah (2021) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2 = Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

2.4.3. Hipotesis Ketiga

Menurut Weston & Copeland (2010) dalam Ghazian (2021) mengungkapkan *Leverage* dapat menunjukkan proporsi utang perusahaan serta mengetahui jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan total utang. Berdasarkan hasil penelitian yang diketahui bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun tidak semata-mata nilai *leverage* yang tinggi dapat mempengaruhi terhadap nilai perusahaan karena ada hal lain yang bisa meminimalisir resiko dari nilai *leverage* yang tinggi yaitu struktur modal optimal yang baik pada perusahaan. Struktur modal yang baik diantaranya perusahaan bisa untuk membagi modal sendiri dan modal dari pihak eksternal sehingga akan meminimalisir hutang perusahaan.

Debt to equity ratio yang rendah mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dengan menggunakan modal sendiri semakin baik, sedangkan *debt to equity ratio* yang tinggi mengartikan bahwa hutang semakin banyak yang nantinya bisa menyebabkan *financial distress* yang mana itu menyebabkan investor tidak berminat untuk membeli saham pada perusahaan tersebut karena beranggapan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu membayar hutangnya, maka dari itu mereka tidak mendapatkan dividen. Teori tersebut didukung oleh hasil penelitian Kushartono & Nurhasanah (2021), Djawoto (2018), Kahfi, dkk (2018) yang menunjukkan bahwa *laverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3 = *Leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

